



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

## PERAN *BISSU* PADA MASYARAKAT BUGIS

**Muh. Said**

Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Makassar

e-mail: said.jasmerah@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang peran *bissu* pada masa kerajaan (sebelum Islam dan setelah Islam) di Sulawesi Selatan, untuk mengetahui tentang kehidupan ritual *bissu* setelah masa kemerdekaan. Penelitian ini bersifat analisis historis dengan menggunakan metode sejarah, yakni heuristik dengan cara mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya, kritik yakni bertujuan untuk pengujian terhadap sumber-sumber, interpretasi yaitu penentuan kedudukan yang berdasarkan pada penganalisisan pada sumber, serta historiografi yakni pengungkapan sejarah secara tertulis.

Hasil penelitian ini bahwa *bissu* adalah pelaksana ritual kerajaan pada masyarakat Bugis kuno, posisinya sebagai penyambung (pengkomunikasi) antara masyarakat dengan *dewata* yang dilafazkan dengan bahasa *to riolo*. *Bissu* memegang peranan penting disetiap seremoni adat dikerajaan sebab mereka adalah pelayan raja, dan juga sebagai pengabdian di masyarakat. Setelah agama Islam dianut oleh orang Bugis, peranan para *bissu* digantikan oleh *Puang kali (kadhi)*. *Bissu* yang mempercayai kesaktian *arajang* menjadi tertuduh penganut komunis, mereka dianggap tidak beragama, melakukan perbuatan syirik serta dianggap penganut animisme.

**Kata kunci:** *Bissu, Peran, Kerajaan Etnik Bugis*

### PENDAHULUAN

Masa kerajaan pra Islam di tanah Bugis adalah masa kejayaan para *bissu* yang dibuktikan dengan peranan yang begitu sentral di kerajaan, sehingga tidak ada kegiatan upacara adat atau ritual kerajaan tanpa kehadiran *bissu* sebagai pelaksana sekaligus pemimpin prosesi upacara. Setiap *ranreng* atau setingkat wilayah adat memiliki *bissu*. Pada setiap upacara adat yang dilaksanakan maka hadir empat puluh *bissu* yang disebut *bissu patappuloe* (Farid, 2008:17).

Peran *bissu* diawal pembentukan masyarakat Bugis sangatlah kuat. Keberadaan *bissu* dalam sejarah manusia Bugis dianggap sezaman dengan kelahiran suku Bugis itu sendiri. Pada awal peradabannya, masyarakat Sulawesi Selatan sangat dipengaruhi oleh mitos, baik yang berwujud tradisi lisan maupun tulisan. Misalnya mitos tentang *Simpuruksiang* di Luwu, *Seningridi* di Bone, *Petta*



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

*Sekkanyili* di Soppeng, *Puteri Tamalate* di Gowa, yang semuanya merupakan *To Manurung* yang membentuk corak kebudayaan orang Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan.

Dalam struktur budaya Bugis, peran *bissu* tergolong istimewa karena dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai satu-satunya operator komunikasi antara manusia dan dewa melalui upacara ritual tradisionalnya dengan menggunakan bahasa dewa/langit (*Basa Torilangi*), oleh karena itu *bissu* juga berperan sebagai penjaga tradisi tutur lisan sastra Bugis Kuno *sure'La Galigo*. *Bissu* juga berperan mengatur semua pelaksanaan upacara tradisional, seperti upacara kehamilan, kelahiran, perkawinan (*indo'botting*), kematian, pelepasan nazar, persembahan, tolak bala, dan lain-lain.

Masuknya Islam dan diterimanya menjadi agama resmi kerajaan oleh semua penguasa (raja) baik di semenanjung timur hingga ke semenanjung barat Sulawesi membuat *bissu* harus keluar dari istana dan lebih memilih menyatu bersama masyarakat. Agama Islam cepat berkembang karena mendapatkan jaminan pelindung dan penyeberluasan dakwah dari kerajaan, meski pada lapisan masyarakat bawah membutuhkan waktu yang sangat lama untuk betul-betul membuang atau meninggalkan kepercayaan lama, termasuk ritual-ritual *bissu* yang dianggap sebagai kegiatan syirik dan bertentangan dengan semangat penerapan syariah yang dimotori oleh Kerajaan Gowa, sehingga peranan *bissu* sebagai pendeta Bugis pra-Islam nyaris hilang karena upacara-upacara ritual tidak dibenarkan lagi.

*Bissu* kemudian mengalami prahara yang memorak-porandakan seluruh pranata *kebissu*-annya. Ini ditandai pada masa pemberontakan DI/TII tahun 1950-an, gerombolan pimpinan Kahar Muzakkar melancarkan operasi penumpasan *bissu* yang disebut dengan *operasi toba* (operasi taubat) yang gencar terjadi pada tahun 1966. Perlengkapan upacara ritual *bissu* dibakar atau ditenggelamkan ke laut dan tidak sedikit *bissu* maupun *sanro* (dukun) dibunuh. Gerombolan Kahar Muzakkar menganggap bahwa kegiatan *bissu* menyembah berhala, dan dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam dan membangkitkan feodalisme, karena itu kegiatan, alat-alat upacara, serta pelakunya diberantas (Latief, 2004: 79).

Eksistensi *bissu* cenderung fenomenal mengingat keberadaannya yang kontroversial dalam masyarakat Bugis modern yang Islami. Karena keberadaannya yang ambivalen, *bissu* dianggap tidak menerima *sunnatullah*, karena secara fisik mereka adalah laki-laki tapi penampilan seperti perempuan (*tranvestities*). Juga dianggap menyimpang dari agama karena kecenderungannya menganggap *arajang* dan mustika *arajang* memiliki kekuatan gaib dari leluhur (dinamisme). Padahal, menurut para *bissu* itu, mereka justeru melakukan pemujaan terhadap Tuhan walau dengan tata cara ritual yang mereka yakini.



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang prosesnya berfokus pada masa lampau. Penelitian ini melakukan analisa terhadap keadaan dan perkembangan serta pengalaman masa lalu. Oleh karena itu perlu untuk mendapat pertimbangan secara hati-hati dan teliti terutama bukti dan validitas sumber sejarah dan interpretasi dari keterangan yang diperoleh. Dengan demikian bentuk penyusunan yang dilakukan dengan menggunakan metode historis atau sejarah.

### ***Bissu* sebelum Masuknya Islam di Sulawesi Selatan**

Masyarakat Sulawesi Selatan pada zaman dahulu memiliki keyakinan yang beragam. Untuk etnis Bugis dan Makassar serta Mandar telah memahami konsepsi ketunggalan Tuhan. Mereka menyebut dengan nama “*Dewata SeuwaE*” yang berarti Tuhan yang tunggal. Kata *Dewata* menurut Mattulada berasal dari kata *De’* dan *Watang* yang bermakna tiada yang mampu mengalahkan kekuatannya. Ada juga yang mengatakan bahwa *De’* dan *Watang* berarti tidak memiliki jasmani. Bukan juga tidak mungkin kata *Dewata* adalah istilah yang diserap dari kebudayaan lain. Tapi terlepas dari berbagai anggapan diatas, masyarakat Sulawesi Selatan umumnya di zaman dahulu telah meyakini ketunggalan Tuhan.

Terkait dengan kedatangan atau kelahiran *bissu* pada masyarakat atau kerajaan di Sulawesi Selatan, terdapat beberapa versi terhadap kejadian tersebut. Salah satunya yang digambarkan sebagai berikut; ketika tengah hari itu cuaca gelap gulita, taufan dan badai turun. “Puang matowa *bissu* dari Lae-lae, We Salenreng dan We Apanglangi, kepada *bissu* dari Ware dan Luwu turun ke bawah bersama perlengkapannya, taufan dan badai pun reda” (Kren; R.A I La Galigo, 1989: 34).

*Bissu* dalam bahasa Bugis diartikan sebagai orang suci, yang berakar dari kata *bessi* atau suci. Demikian dikatan suci sebab seorang *bissu* tidak haid, tidak berpayudara dan tidak berdarah. Sementara *bissu* yang digambarkan oleh Antropolog Perancis Matthes bahwa dinyatakan sumber kedatangannya dari Raja Luwu yaitu *Batara Guru* anak sulung dari Raja Agung di kayangan yang turun ke bumi (*To Manurung*). Dia turun dalam sebatang bambu dan terasing dari penduduk. Kekurangan ini ditutupi dengan bersatunya We Nyili Timo, saudara perempuan dewa mereka yang bangkit dari lautan. Mitos ini dimulai dengan keputusan sepasang dewata terpenting yang memerintah di dunia atas (Datu Patoto dan Datu Palinge) dan sepasang dewata terpenting yang berkuasa di dunia bawah (Guru ri Selleng dan Sinoa Toja) untuk mendiami dunia antara (bumi) agar manusia dapat menyembah dan melayaninya. Maka Batara Guru, putra sulung Datu Patoto dimasukkan ke dalam bambu. Sebagai *To Manurung* pertama, dia turun ke bumi, memberinya bentuk dan meyebarkan jenis tumbuhan dan hewan pertama.

Puang Matowa Saidi sering mendefenisikan identitas *bissu* sebagai “*urane majjiwa makkunrai, tengurane toi temmakkunrai toi*” (laki-laki yang berjiwa perempuan, tapi bukan laki-laki dan juga bukan perempuan) (Saidi, wawancara 1 April 2011). *Bissu* adalah pelaksana ritual kerajaan pada masyarakat Bugis kuno,



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

posisinya sebagai penyambung (pengkomunikasi) antara masyarakat dengan *dewata* yang dilafazkan dalam bahasa *to riolo*. *Bissu* memegang peran penting disetiap seremoni ritual adat di kerajaan sebab mereka adalah pelayan raja, dan juga sebagai pengabdikan di masyarakat. Dalam seremoni seperti memulai tanam padi, panen, menempati rumah baru, *bissu* memiliki otoritas sebagai “orang pintar” yang mendoa dan memohon berkah dari *dewata* dengan beberapa ritual *abbissungan* (ritual *bissu*). *Bissu* memiliki *puang matowa* atau *puang toa* sebagai pemimpin. *Bissu* ini mempunyai istana yang disebut sebagai *arajange* dana ditugaskan untuk menjaga *arajang* (benda pusaka).

*Bissu* ada di semua daerah atau kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan karena telah menjadi bagian integral dari kosmologi masyarakat Bugis. Saat ini *bissu* masih bisa kita temukan di Bone, Wajo, Soppeng, dan di Segeri Pangkep.

Di daerah-daerah Bugis lainnya dimana tradisi lama masih dihormati, para *bissu* ini juga berpartisipasi pada upacara-upacara yang dilaksanakan untuk pusaka-pusaka kerajaan. Mereka juga menjadi dekorator pada perayaan-perayaan yang dihubungkan dengan pelantikan seorang raja baru, dan pada pesta-pesta perayaan lainnya yang berbeda, misalnya apabila suatu saat seseorang datang memenuhi suatu hajat.

Pada perkembangan lebih lanjut para *bissu* tidak hanya bertugas di istana saja, tetapi juga telah melakukan keperluan hajat pemuka masyarakat baik suku bangsa Bugis, Makassar atau Tionghoa yang membutuhkannya. Keadaan ini lebih gencar dilakukan ketika istana tidak lagi menjadi pusat pemerintahan dan pusat kebudayaan orang Bugis. “Umumnya masyarakat yang hendak mengadakan suatu hajat atau memulai suatu pekerjaan besar seperti bepergian, pernikahan, perkawinan, mereka datang terlebih dahulu ke *puang matowa* di *bola arajange* untuk berkonsultasi tentang penentuan hari-hari baik (Latief, 2002: 149).

Sebelum Islam, fungsi upacara mereka mendapat kedudukan penting dalam masyarakat. Pada masa lampau, pelaksanaan upacara ritual *palili* yang dipelopori oleh kaum bangsawan dan hartawan Bugis di Segeri. *Palili* dilaksanakan meriah dan khidmat. Upacara ini dilaksanakan sekali setahun sebagai tanda memulai mengerjakan sawah untuk bertanam padi.

### Peran *Bissu* setelah Islam

Penyebaran agama Islam membawa arti dan pengaruh yang sangat cepat bagi perkembangan yang dianggap oleh Islam menyimpang dari kebiasaan lama *bissu*. Awal-awal kedatangan Islam tidak menjadi problem yang pelik bagi *bissu*. Disamping karena Islam dalam awal perkembangannya mengedepankan pendekatan tasawwuf yang bisa akomodatif dengan kepercayaan lokal, juga Islam saat itu dijalankan dengan negosiasi kultural oleh para penganjurnya. Islam misalnya tidak berdiri sendiri, tetapi lebur dalam sistem *pangadereng*. *Pangadereng* ini mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat di Bugis-Makassar. Unsur Islam masuk dalam ini disebut dengan *sara* (Mattulada, 1985: 374).

Setelah Islam dianut oleh orang Bugis, peranan para *bissu* digantikan oleh *Puang Kali* (*kadhi*). Sebagian upacara-upacara *bissu* juga telah diambil alih



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

pelaksanaannya oleh *Puang Kali*. Golongan Islam fundamentalis, menganggap kegiatan *bissu* sudah menyalahi ajaran agama Islam. Mereka dianggap menduakan Tuhan (musyrik). Golongan Islam fanatik ini menuntut setiap warga masyarakat bertanggung jawab demi tegaknya peraturan agama. Bila ada pelanggaran norma yang berlaku dimasyarakat setempat maka yang melanggar harus mendapatkan ganjaran dari masyarakat itu sendiri. “Demikian nasib para *bissu* dan ritualnya yang mulai memudar sejak tahun 1966. Mereka masih dapat bertahan hingga kini karena masih terdapat sebagian masyarakat yang peduli terhadap mereka. Walau demikian, sinkritisme telah terjadi dikalangan penduduk ritual *bissu*” (Latief, 2005: 479).

Memang banyak faktor penyebab sehingga upacara-upacara kaum *bissu* mengalami pergeseran dan penyesuaian dengan waktu dan lingkungannya. Penyebab-penyebab tersebut terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal *bissu* itu sendiri. Salah satu faktor eksternal yang utama adalah perubahan sistem kenegaraan, dari sistem kerajaan menjadi negara kesatuan. Peran raja yang berwibawa, kharismatik dan berpengetahuan luas tentang adat-istiadat sekarang digantikan oleh peran seorang camat yang masa jabatannya relatif terbatas di suatu daerah. Sementara faktor internal *bissu* adalah bagaimana mereka bisa beradaptasi dengan jaman yang penuh perubahan, dan regenerasi kepemimpinan serta keanggotaan baru. Demikian pula akibat mudarnya peranan lembaga-lembaga adat sangat terasa pula pada *bissu*.

Sistem adat-istiadat yang dijalankan oleh kerajaan di Segeri dahulu mengandung makna *malebbi* dan *malempu* yaitu kemuliaan dan kejujuran. Karena itu seluruh tata aturannya ditaati dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Moral menjadi sasaran utama aturan, sehingga apa yang menjadi tujuan dan sasaran upacara akan tercapai dengan baik. Ketika aturan-aturan lisan bermuatan moral tersebut digantikan dengan aturan-aturan tertulis yang konon lebih modern, maka masyarakat tradisional mulai kehilangan kekuatannya. Undang-undang tertulis banyak dimanfaatkan oleh orang-orang pandai dan cerdas berpikir untuk kepentingan material lahiriahnya.

Perkembangan selanjutnya bermula dengan gerombolan DI/TII yang menganggap bahwa kegiatan para *bissu* ini adalah suatu kegiatan yang musyrik dan khurafat. Gerombolan lantas melakukan serangan terhadap *bissu*, mereka membakar berbagai peralatan upacara para *bissu*. Bahkan melakukan pembunuhan kepada para *bissu* yang dianggap tidak mau bertaubat. Inilah masa yang dianggap *bissu* sebagai masa hitam dalam sejarah eksistensinya. Gerombolan yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar ini menghancurkan semua sendi-sendi komunitas lokal tanpa terkecuali.

Era Orde Lama yang ditumbangkan oleh rezim Orde Baru pada tahun 1965, gerakan pemurnian ajaran Islam tersebut mereka namakan *Operasi Toba* (Operasi Taubat). Gerakan pembantaian besar-besaran itu tertuju pada *bissu* dan mereka yang percaya akan kesaktian *arajang* menjadi tertuduh penganut komunis atau anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) yang merupakan partai terlarang saat itu. Mereka dianggap tidak beragama, melakukan perbuatan syirik, dan dianggap penganut animisme. *Bissu* yang tertangkap harus memilih antara mati dibunuh atau memilih



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

masuk agama tertentu secara benar serta harus bersikap sebagai pria normal, bukan sebagai waria.

Diantara *sanro* (dukun) dan *bissu* sebelumnya sangat dihormati oleh masyarakat tidak lagi dihormati seperti sebelumnya. Sejak operasi taubat tahun 1966, jumlah *bissu*, *sanro* dan petugas upacara Bugis menyusut dengan pesat. Upacara-upacara ritual bugis pun mengalami kemunduran dan tidak lagi dilaksanakan secara besar-besaran, para *bissu* bersembunyi dari ancaman maut yang memburunya. Sebagian masyarakat yang bersimpati kepada para *bissu* hanya tinggal diam tanpa bisa berbuat apa-apa.

Pada masa itu rakyat takut pada gerombolan dan tentara, karena tentara membakar semua padi penduduk pedalaman agar tidak diambil oleh gerombolan. Sedang ketakutan pada gerombolan disebabkan karena mereka membunuh orang yang kedapatan masih melakukan upacara-upacara *bissu* atau menyembah berhala.

Setelah keadaan mulai stabil kembali pada tahun 1968, upacara *mappalili* mulai dilaksanakan lagi oleh masyarakat yang fanatik walaupun secara sederhana, tidak semeriah dengan tahun-tahun sebelumnya atau sebelum berkembangnya agama Islam dan sebelum adanya operasi taubat.

Pada masa tahun 1980-an sampai 90-an, kekerasan fisik terhadap *bissu* ini relatif berkurang, namun stigma terhadap mereka tetap berlangsung. Mereka masih tetap menganggap *bissu* adalah orang-orang yang menyalahi kodrat dan melakukan tindakan yang musyrik, bahkan mereka menganggap bahwa kalangan *bissu* telah kafir. Disinilah *bissu* memainkan negosiasi baru agar bisa tetap eksis di Segeri. Tidak hanya negosiasi simbolik yang mereka lakukan seperti misalnya naik Haji, para *bissu* juga membangun konsep-konsep *kecalabaian* konsep tentang waria) yang selama ini dipandang miring, tidak hanya kalangan agamawan tapi juga masyarakat umum. Konsep semacam ini nampaknya cukup ampuh untuk meredakan stigma terhadap identitas gender para *bissu* ini. Memang dalam meniti hidup ini, tradisi *bissu* mengalami berbagai perubahan. Tapi sekalipun ada perubahan para *bissu* ini tetap gigih mempertahankan beberapa keyakinan spiritualnya.

Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan telah berjalan sebelum awal abad ke XVII atau sebelum kerajaan-kerajaan mengakui Islam sebagai agama resmi. Hal ini diindikasikan dengan adanya makam wali di Sulawesi Selatan, atau cerita rakyat maupun naskah kuno sebelumnya yang berkisar abad ke XIII dan XIV. Pada akhir abad XVI kerajaan Makassar adalah kerajaan yang terkuat di timur nusantara yang telah berinteraksi dengan kerajaan luar seperti Portugis, Denmark, Inggris, dan Spanyol. Hal ini membuat kaum jesuit tertarik untuk menyebarkan misi kristen di Sulawesi. Maka datanglah misionaris Portugis sempat mengkristenkan Raja Siang (Pangkep). Kerajaan Siang adalah sebuah kerajaan yang pernah mengalami masa kejayaan dan kemasyhuran sebagai kerajaan besar dan terkemuka di semenanjung barat Sulawesi Selatan sebelum bangkitnya Gowa dan Tallo (Pelras, 2006:54).

Sejarah mencatat bahwa Sultan Iskandar Muda Raja Aceh mengirim Dato' ri Bandang, Dato' ri Tiro dan Dato' Sulaiman untuk menyebarkan Islam. Sebelum Dato' ri Bandang menemui Karaeng Tallo (mangkubumi kerajaan Makassar), I Malingkaan daeng Nyonri Karaeng Tallo bertemu dengan seorang yang berjubah



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

warna keemasan dan menganjurkan agar menerima Islam. Proses selanjutnya Karaeng Tallo beserta anaknya mengucapkan dua kalimat syahadat.

Di Luwu, Dato' Sulaiman (Dato' Patimang) bertemu dengan Datu Luwu yaitu Daeng Parabbang dan berdiskusi tentang ketuhanan. Ternyata konsep *dewata seuwae* yang dipahami Datu Luwu dan rakyatnya kemudian disebut Dato' Patimang sebagai Allah *Subhanahu Wataala*, dan konsekwensinya adalah mengakui kerasulan Muhammad. Dengan muda Raja Luwu mengucapkan dua kalimat syahadat.

Gowa-Tallo (Makassar) adalah simbol kekuatan politik dan militer kerajaan pada saat itu. Dan Luwu adalah simbol tradisi mistik. Islamnya kerajaan Makassar dengan Luwu adalah kemenangan besar dalam Islamisasi. Saat Dato' Patimang meminta Datu Luwu untuk menyebarkan Islam, Datu Luwu dengan rendah hati mengatakan bahwa di Gowalah kekuatan dan menganjurkan agar Islamisasi dilaksanakan oleh Gowa karena kekuatan politik dan militer yang dimilikinya. Gowa menyerang Siang yang sempat dikristenkan lalu diIslamkan. Kemudian kerajaan-kerajaan Ajatappareng (Sidenreng, Rappang) dan Mandar pada tahun 1605. Selanjutnya kerajaan Soppeng di Islamkan pada tahun 1607. Pasukan gabungan Soppeng dan Gowa menyerang Wajo dan Wajo pun diIslamkan pada tahun 1609. Selanjutnya, pasukan Gowa, Soppeng dan Wajo menyerang Bone pada tahun 1611. Takluknya Bone dalam *musu selleng* (Perang Islamisasi) adalah pertanda masyarakat jazirah Sulawesi Selatan menerima Islam.

Diakuinya Islam menjadi agama resmi kerajaan, berimbas pada berubahnya konstitusi dan struktur kerajaan. *Pangadareng* adalah konstitusi yang terdiri dari:

1. *Ade'* yang berarti undang-undang atau ketetapan permanen
2. *Rappang* yang kurang lebih berarti yurisprudensi
3. *Wari'* yang bermakna aturan-aturan termasuk keprotokoleran
4. *Bicara* yang berarti kesepakatan dewan kerajaan

Setelah masuknya Islam, maka faktor ke-5 adalah syara' atau syariat. Dari sinilah perlahan syariat Islam ditegakkan. Kebiasaan pra Islam misalnya makan babi, minum hamar dan *ballo'* dihilangkan untuk mengikuti syariat Islam. Disamping itu, peran *bissu* Bugis diminimalisir.

La Maddareng Arungpone adalah Raja Bone yang tegas dalam Islamisasi. Beliau bermaksud memerdekakan strata “*ata*” atau budak, namun ditentang oleh petinggi kerajaan. Sementara di kerajaan Makassar, Syeh Yusuf berbeda pendapat dengan Karaeng Patingallong tentang *ballo'* dan *botoro'* (minuman keras dan judi). Akibatnya, Syeh Yusuf memilih meninggalkan Makassar dan Bermukim di Banten.

Tokoh-tokoh Islam Sulawesi Selatan seperti tiga Dato' dari Minangkabau, Syeh Samman dan Syeh Yusuf adalah penganjur tradisi Khalwatiah. Pengaruh Wahabi juga sempat masuk pada abad ke-19, namun paradigma mistik masyarakat tidak memberi ruang yang luas terhadap ajaran ini. Untuk menerapkan syariat, dibentuk Institusi yaitu *kadhi* (Hakim), Khatib, Imam, Bilal, Doja. Merekalah yang mengajarkan masyarakat tentang Islam, mulai dari mengaji, fikih sampai pada pengetahuan sufistik.

Berkembangnya Muhammadiyah di Sulawesi Selatan berperan signifikan dalam pola keberislaman masyarakat. Namun satu hal yang perlu diakui adalah



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Islamisasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah di sebagian Toraja yang masih menganut kepercayaan lokal dan Kristen. Terbentuknya pesantren pada zaman kemerdekaan oleh ulama lokal seperti KH. Muh. As’ad, KH. Ambo Dalle dan Imam Lapeo berperan penting dalam memperluas syiar Islam.

### **Bissu setelah Kemerdekaan**

Pada umumnya masing-masing kelompok masyarakat memiliki wilayah budaya sendiri, dengan bahasa dan perangkat sistem budaya yang tertentu pula, sehingga untuk jangka waktu yang panjang keberadaan mereka sebagai suatu masyarakat etnik tetap bisa bertahan. Salah satu etnik yang pernah berjaya dan berpengaruh adalah etnik Bugis.

Wilayah hidup etnik Bugis tersebut meliputi daerah-daerah yang kini dikenal sebagai kabupaten seperti Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai, Barru, Bulukumba, dan Pangkep. Dari daerah-daerah tersebut yang kemudian sampai hingga kini masih bisa didapatkan di daerah lainnya seperti Kabupaten Bone walaupun dalam jumlah dan komunitas yang relatif kecil.

Berbicara tentang *bissu* tidak pernah terlepas dari pembicaraan tentang *arajang* dan raja. Dalam sistem kekuasaan tradisional raja bukanlah penguasa melainkan hanya penyelenggara dari kekuasaan. Penguasa sesungguhnya adalah *arajang* yaitu benda suci yang dipandang sebagai simbol kehadiran para dewa (Syahrir, 2003:13).

Masuknya Islam dalam kerajaan membuat peranan *bissu* sebagai pendeta kerajaan nyaris hilang karena upacara-upacara ritual tidak dibenarkan lagi. Peranan *bissu* semakin pupus ketika pemerintahan kerajaan beralih menjadi pemerintahan republik, seiring memudarnya peran lembaga-lembaga adat.

Peran dan fungsi dari keberadaan *bissu* di Segeri pun lama kelamaan semakin tidak mempunyai arti dengan semakin kuatnya pengaruh Islam di dalam kerajaan. Hal ini pun kemudian memuncak di tahun 1950 setelah terjadi suatu demonstrasi rakyat yang kemudian menuntut dibubarkannya Negara Indonesia Timur serta dihapuskannya pemerintahan kerajaan dan menyatakan berdiri dibelakang pemerintah Republik Indonesia (Latief, 2004:87).

Berawal pada tahun 1950 inilah merupakan awal kehancuran seluruh *bissu* baik yang ada di Segeri maupun di daerah Sulawesi Selatan lainnya karena istana tidak lagi menjadi pusat pemerintahan dan pusat kebudayaan orang Bugis. Tidak ada lagi sumber dana tetap untuk biaya upacara dan biaya hidup para *bissu* yang tinggal di *bola arajang*.

Hak tanah adat yang selama ini diberikan oleh kerajaan untuk biaya upacara dan kebutuhan *bissu* selama setahun menjadi milik pemerintah. Tanah adat itu dikuasai oleh pemerintah sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 dan UUPA 1960 tentang hak-hak atas tanah (Latief, 2005:467).

Seiring dengan bergesernya nilai-nilai lama oleh nilai-nilai baru, maka nilai tradisional pun berangsur-angsur terkikis, dan bahkan hilang dalam masyarakat. Hal



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

inilah yang kemudian menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh *bissu* sejak tahun 1606 hingga sekarang ini.

## KESIMPULAN

Peran *bissu* sebelum masuknya Islam di Sulawesi Selatan adalah sebagai pelaksana ritual kerajaan pada masyarakat Bugis kuno, posisinya sebagai penyambung (pengkomunikasi) antara masyarakat dengan *dewata* yang dilafazkan dalam bahasa *to riolo*. *Bissu* memegang peranan penting disetiap seremoni adat dikerajaan sebab mereka adalah pelayan raja dan juga sebagai pengabdikan dimasyarakat. Perjalanan *bissu* dialam kemerdekaan diawali dengan kebencian gerombolan DI/TII yang menganggap bahwa kegiatan para *bissu* ini adalah suatu kegiatan yang musyrik dan kurafat. Tantangan yang paling berat bagi kaum *bissu* adalah bagaimana mereka harus beradaptasi dengan ruang dan waktu yang penuh perubahan. Faktor kepemimpinan dan regenerasi menjadi tantangan utama mereka kedepan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kren; R.A. 1989. *I Lagaligo (Cerita Bugis Kuno)*, Yogyakarta-Jakarta: Gajah Mada University Press & KITLV.
- Latief, Halilintar. 2002. *Mozaik Bissu: Kumpulan Makalah*, Makassar: Padat Daya.
- Latief, Halilintar. 2004. *Bissu, Pergulatan dan Perannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantara.
- Latief, Halilintar. 2005. *Kepercayaan Orang Bugis di Sulawesi Selatan*. Desertasi Antropologi Budaya Pascasarjana UNHAS. Makassar.
- Makkulau, M. Farid W. 2008. *Manusia Bissu*, Makassar: Refleksi.
- Mattulada. 1985. *Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Said, Muhammad. 2011. *Bissu Segeri (Suatu Tinjauan Historis)*. Tesis Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Sejarah Pascasarjana UNM. Makassar.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Syahrir, Nurlina. 2003. *Bissu dalam Masyarakat Pangkep (Kedudukan, Upacara, dan Sejarahnya)*, Makassar: Badan Pengembang Bahasa dan Seni FBS UNM KerjasamaAdi Karya IKAPI dan Ford Foundation.



**SEMINAR NASIONAL**

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016